

Analisis Wacana: Meneruka Lahan Baru Penelitian Bahasa Arab di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab FAH UIN Imam Bonjol Padang

Reflinaldi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

(*reflinaldi@uinib.ac.id*)

Abstrak

This paper reveals the importance of the application of discourse analysis as a scalpel in studying Arabic, especially in the Arabic Language and Literature Department of the Faculty of Adab and Humanities at UIN Imam Bonjol Padang. Starting from the problems faced by the community in the field of information, discourse analysis is one of the powerful solutions in an effort to clear up the problem. In the context of the Arabic language, discourse analysis will be able to unravel the confusion of information about Middle East reporting carried out by media in Indonesia. This will make the study of Arabic more practical, rather than merely focusing on the theoretical realm. Focusing on the discussion, the author presents an overview of discourse analysis and an example of its application in studying Arabic media. The results of the study indicate the news ideology adopted by each of the Arab media which became the style and orientation of the news on these media.

Kata Kunci : *Analisis wacana, Penelitian bahasa Arab, Signifikansi praktis.*

A. Pendahuluan

Terdapat empat poin sentral yang menjadi alasan mengapa perspektif baru penelitian bahasa Arab di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang menjadi signifikan untuk dikedepankan.

Pertama, tak terjawabnya pertanyaan mengenai daya guna hasil penelitian bahasa Arab –dalam konteks ini, skripsi mahasiswa adalah referen yang penulis maksud. Penelitian bahasa Arab sering kali ‘loyo’ ketika harus dihadapkan dengan permasalahan aktual yang ada di tengah masyarakat. Problem penting dalam aspek ini menyangkut perihal pbumian ilmu, dimana penelitian bahasa Arab terasa terpisah jauh dari realitas. Tidak berangkat dari fenomena faktual secara *ontologis*; menjamurnya stagnasi teori dan pendekatan secara *epistimologis*; tak memiliki posisi yang jelas dalam memberi solusi permasalahan masyarakat secara *aksiologis*.

Kedua, masih banyaknya lahan penelitian bahasa Arab yang tak terjamah oleh pengkaji. Isu-isu terorisme dan radikalisme agama adalah salah satu contoh dalam konteks ini. Wacana-wacana terorisme dan radikalisme agama yang mayoritas berbahasa sumber Arab menanti uluran tangan pengkaji bahasa untuk dibedah. Wilayah yang tak tersentuh ini sebenarnya jauh lebih menjanjikan manfaat praktis, karena hasil penelitian dapat dijadikan bahan pencerahan bagi kesimpangsiuran informasi terkait konflik dan dinamika sosial politik Arab (Timur Tengah secara umum) yang pada beberapa kesempatan berhasil memicu ‘perang internal’ dalam negeri Indonesia.

Ketiga, perlunya penyelarasan orientasi kajian bidang keilmuan dengan visi dan misi jurusan. Analisis Bahasa sebagai salah satu profil lulusan meniscayakan adanya orientasi kajian

kebahasaan yang tak melulu berkuat di ranah mikrolinguistik. Senada dengan cita-cita Jurusan yang secara akademik diderivasikan ke dalam kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), ranah mikrolinguistik idealnya dijadikan sebagai basis yang melandasi berbagai pendekatan dan teori yang digunakan dalam kajian. Sementara dalam hal orientasi, kajian makrolinguistiklah yang mestinya dikedepankan untuk memenuhi tuntutan dan cita-cita besar tersebut.

Keempat, upaya mengatasi kecemasan bersama ‘*common anxiety*’ perihal sempitnya peluang kerja lulusan yang menjangkiti mayoritas mahasiswa. Secara tidak langsung, kekayaan perspektif dalam mengkaji bahasa akan menambah ruang kiprah bagi lulusan BSA. Pada tahun 2014, Badan Anti Terorisme melalui Kepolisian Republik Indonesia membuka formasi bagi lulusan Bahasa dan Sastra Arab. Formasi tersebut sayangnya belum bisa ditindaklanjuti oleh lulusan yang ada karena belum memiliki kapasitas untuk memenuhi kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai perspektif dalam mengkaji bahasa diperlukan agar lulusan bisa memenuhi tuntutan peluang kerja yang bervariasi.

Berlandaskan empat poin itulah penulis mencoba mengulas salah satu model kajian bahasa dari perspektif makrolinguistik (dalam hal ini Analisis Wacana) dan bentuk penerapannya dalam membedah fenomena kebahasaan Arab. Ulasan dalam artikel ringkas ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kerangka kajian bahasa Arab dan manfaat praktisnya dalam upaya memberi solusi permasalahan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Mengapa Analisis Wacana?

Pemilihan analisis wacana sebagai salah satu perspektif kajian bertolak dari fenomena dan problematika aktual dalam masyarakat. Di era kebebasan informasi seperti sekarang, salah satu permasalahan yang mendesak untuk dicarikan solusinya adalah pendistorsian dan penyimpangsiuran informasi. Keterbukaan ruang dunia maya membuat para pengguna dapat dengan mudah dan bebas menyebarkan berita-berita yang belum tentu *valid* kebenarannya untuk menggiring opini masyarakat.

Dalam konteks jurusan Bahasa dan Sastra Arab, pendistorsian berita mengenai konflik dan kondisi sosial politik Timur Tengah adalah objek yang patut menjadi perhatian. Dalam beberapa kesempatan, isu-isu sensitif mengenai konflik dunia Timur Tengah berhasil memantik kisruh di dalam negeri Indonesia. Masyarakat terlanjur percaya dengan berbagai informasi yang beredar tanpa ada pihak yang memberikan *tabayyun* dalam bentuk kajian ilmiah. Dalam konflik Suriah, misalnya. Informasi seputar peperangan yang terjadi di Suriah telah mampu membuat sekelompok masyarakat Indonesia untuk berangkat kesana dengan dalil berjihad di jalan Allah (www.cnnindonesia.com: Al-Chaidar: Ratusan WNI Bergabung Jabhat Al-Nusra di Suriah).. Padahal, jika ditinjau dari berbagai sisi konflik Suriah tidaklah sesederhana yang diinformasikan oleh berbagai corong pemberitaan yang ada.

Menimbang bentuk permasalahan tersebut, posisi analisis wacana sebagai salah satu perspektif kajian dapat dikatakan sangat signifikan. Analisis wacana mampu menghadirkan hasil kajian yang dapat dijadikan landasan dalam menakar informasi dari berbagai media. Analisis wacana yang diarahkan untuk mengurai ideologi media dalam menghadirkan berita akan dapat dimaksimalkan untuk mengungkap tujuan terselubung media dalam reproduksi informasi. Dengan dimanfaatkannya analisis wacana sebagai pisau kajian, hasil kajian yang dilakukan di jurusan

Bahasa dan Sastra Arab akan lebih berdaya guna dan berterima di tengah masyarakat. Seiring dengan itu, jurusan Bahasa dan Sastra Arab pula akan menemukan posisi dalam mengatasi problema aktual yang terjadi di tengah masyarakat.

2. Definisi Analisis Wacana dan Akar Historis Kemunculannya

Kata wacana yang secara populer dikenal dengan istilah *discourse* memiliki banyak makna, tergantung perspektif dalam memaknainya. Dalam pandangan linguistik formal, wacana dimaknai sebagai satuan lingual yang berada di atas kalimat (Baryadi, 2002: 2). Ia merupakan konstruksi kalimat yang runtut, utuh, dan membangun struktur tertentu. Dalam perspektif linguistik fungsional, wacana bermakna bahasa dalam penggunaannya '*language in use*'. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan oleh seorang penutur dipandang sebagai wujud dari tindakannya dan tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi yang ada saat ia muncul (Schiffrin, 2007: 24; Samsuri, 1987: 1; Darma, 2009: 1; Slembrouck, 2003: 1). Menurut pandangan formal-fungsional, wacana adalah pemakaian bahasa sebagai salah satu bentuk praktik sosial yang dapat menampilkan efek ideologi, produksi dominasi, dan pandangan penulis dalam konteks sosial (Schiffrin, 2007: 24; Tarigan, 1987: 27; Syamsudin, 1997: 5).

Perbedaan dalam pendefinisian wacana di atas pada hakikatnya bertolak dari paradigma filosofis yang mendasari masing-masing argumen. Definisi pertama merupakan refleksi paradigma filsafat positivisme empiris yang melahirkan paham strukturalisme. Karakter khusus dari paradigma ini berupa pemisahan antara pemikiran dan realitas terepresentasi dengan baik dalam definisi tersebut. Definisi kedua berangkat dari paradigma filsafat konstruktivisme dan fungsionalisme yang menolak pemisahan bahasa dan subjek penggunaannya. Paradigma yang banyak dipengaruhi oleh fenomenologi ini menganggap subjek

sebagai sentral dalam kegiatan wacana. Definisi ketiga berangkat dari paradigma filosofis yang ‘mengawinkan’ paradigma formal-fungsional sehingga ‘melahirkan’ paradigma dialektika. Dalam konteks makalah yang penulis susun ini, yang dijadikan referen wacana adalah sebagaimana terdapat pada definisi ketiga tersebut.

Kehadiran analisis wacana sebagai sebuah disiplin ilmu tidak dapat dipisahkan dari kontribusi yang diberikan disiplin ilmu lain. Schmitt dalam Yuliawati (2008: 4) mengemukakan bahwa analisis wacana mendapat kontribusi besar dari sosiologi dan filsafat yang telah banyak melakukan kajian mengenai analisis percakapan dan tindak tutur. Kontribusi tersebut terbalaskan pula oleh kehadiran analisis wacana sebagai sebuah ‘pisau bedah’ dalam mengkaji bahasa yang mampu berkiprah dalam berbagai lini kehidupan masyarakat. Analisis wacana yang menjadikan sosiolinguistik sebagai pondasi utama dianggap ampuh dalam mendedahkan fakta-fakta kebahasaan di bidang hukum, sejarah, komunikasi massa, dan lain-lain.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang memperhatikan makna sebuah ujaran dengan menimbang konteks yang mengitari ujaran tersebut, akar sejarah analisis wacana dapat dilacak hingga masa eksistensi retorika klasik ‘*classical rhetoric*’ pada 2000 tahun yang lalu (Rosidi, 2009). Analisis wacana mulai mencuat ke permukaan seiring terjadinya transformasi dalam kajian linguistik di berbagai belahan Eropa. Pandangan baru mengenai struktur bahasa yang terdiri dari gagasan, proses pikiran, pilihan bahasa, dan situasi melahirkan banyak inovasi dalam kajian bahasa (Brown dan Yule, 1983: 26). Semangat kajian interdisiplin keilmuan yang menjangkiti linguistik kala itu telah melahirkan berbagai perspektif baru dalam mengkaji bahasa (sosiologi dan antropologi adalah contoh terpopuler dalam konteks ini). Kematangan analisis wacana sebagai suatu ilmu dari sisi teoretis dan metodologis menemui puncaknya pada akhir dasawarsa 1970 di saat keilmuan

sosiolinguistik telah dianggap mantap dan ditemukannya teori tindak tutur dan perspektif baru dalam mengurai struktur bahasa (Arifin, 2012: 16).

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis berangkat dari paradigma dialektika (lihat kembali definisi wacana subbagian a) yang mengoreksi pandangan konstruktivisme yang dianggap kurang sensitif pada produksi dan reproduksi makna yang terjadi, baik secara historis maupun institusional (Arifin, 2012: 116). Menurut aliran ini, paradigma konstruktivisme menemui kebuntuan dalam menganalisis relasi kekuasaan yang *inheren* dalam sebuah praktik wacana dan digunakan untuk mengkonstruksi pikiran pembaca. Analisis wacana kritis menganggap perhatian terhadap kontelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna perlu mendapatkan perhatian yang signifikan. Pemilihan bahasa dipahami sebagai representasi upaya membentuk subjek dan strategi tertentu oleh produsen wacana. Oleh karena itu, diperlukan analisis wacana kritis untuk membongkar praktik kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam praktik wacana (Arifin, 2012:116).

Ancangan atau paradigma kritis merupakan suatu asumsi yang menguraikan aspek bahasa dan menghubungkannya dengan tujuan tertentu (J.L Mey dan RE. Aher dalam Jufri, 2006: 24). Ia mempertimbangkan kekuasaan dan ideologi sebagai dua konsep sentral di dalam wacana. Wacana dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, namun merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Hubungan kekuasaan dan wacana penting untuk dilihat dalam rangka memunculkan kontrol terhadap suatu wacana. Bagi ideologi, wacana merupakan praktik atau refleksi yang menjadi medium kelompok dominan dalam mempersuasi dan

mengkomunikasikan gagasan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki. Analisis wacana kritis memandang kekuasaan dan ideologi sebagai bentuk hegemoni adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dari wacana. Teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan yang bertujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka (Arifin, 2012: 119). Dalam pandangan Fairclough, hegemoni lebih menekankan pada teori kekuasaan dengan pemahaman bahwa kekuasaan suatu komunitas yang dominan dapat menguasai komunitas yang lain (Fairclough, 2001).

Setidaknya terdapat lima model kajian analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh lima ahli berbeda. Norman Fairclough mengemukakan pendekatan relasi dialektik (*Dialectical-Relational Approach*) yang menekankan praktik sosial sebagai penyebab keterkaitan antara struktur sosial dan proses produksi wacana (Fairclough, 1989: 22-23). Theo van Leeuwen mengemukakan pendekatan aktor sosial (*Social Actors Approach*) yang menampilkan bagaimana pihak-pihak atau aktor dimunculkan atau dimarjinalkan dalam sebuah wacana (Leeuwen, 2008: 25). Teun van Dijk mengemukakan pendekatan kognisi sosial (*Social Cognitive Approach*) yang menekankan pada kognisi sosial produsen wacana yang dapat diungkap dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana (Dijk, 2002: 34). Ruth Wodak mengemukakan pendekatan historis analisis (*Discourse-Analytical Approach*) yang menekankan aspek historis dalam suatu wacana (Wodak dan Meyer, 2001: 63-94). Sara Mills mengemukakan pendekatan feminis (*Feminist Stylistic Approach*) yang menekankan kepada pemosisian aktor wanita dalam sebuah wacana (Mills, 1995: 13).

Dari beberapa model kajian analisis wacana kritis yang berkembang tersebut, semuanya memandang wacana sebagai entitas yang netral dari ideologi, kepentingan, dan jaring-jaring

kekuasaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis perlu dikembangkan dan digunakan sebagai perangkat analisis bahasa untuk membongkar kepentingan, kekuasaan, dan ideologi yang wujud dalam kegiatan berbahasa dan berwacana.

4. Gambaran Umum dan Kerangka Kerja Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Melalui berbagai karyanya, Dijk menciptakan kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan pada tataran praktis. Analisis wacana kritis yang ia gaungkan diformulasikan untuk mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis atau tuturan lisan dalam kontek sosial politis. Dengan demikian, Analisis wacana kritis 'ala' Van Dijk mengambil posisi non konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

Konsisten dengan gagasan utamanya, Dijk melihat wacana terdiri dari dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang saling mendukung satu dan lainnya. Inti dari analisis wacana adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan (Dijk, 2002: 31). Pada dimensi teks diteliti struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial dikaji proses produksi wacana yang melibatkan kognisi individu penulis wacana. Pada tataran konteks sosial, dibedah bangunan wacana yang berkembang di tengah masyarakat (Dijk, 2002: 34).

Dalam dimensi teks, Dijk membagi wacana menjadi tiga elemen, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Dijk, 2002: 38). Struktur makro (tematik) menunjuk pada gambaran umum suatu teks. Perangkat yang dibedah pada struktur makro adalah tema yang digunakan oleh pencipta teks sebagai proses pengaturan tekstual hingga bisa memberikan perhatian pada

bagian-bagian terpenting pada isi teks (Dijk, 2002: 44). Tema akan menjadi sumber dan pemandu alur pengembangan teks (Parera, 2004: 233). Superstruktur (skematik) menunjuk pada alur dari pendahuluan sampai akhir hingga membentuk satu arti. Wacana menurut Van Dijk memiliki dua skema besar, yaitu *summary* yang direpresentasikan melalui *headline* dan *lead*, dan *story* yang merupakan isi secara keseluruhan (Dijk, 2002: 53). Struktur mikro menunjuk pada makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang dipakai dalam teks (Dijk, 2002: 62).

Kerangka elemen wacana teks Van Dijk tersebut dapat dilihat pada tabel berikut (Eriyanto, 2006: 229; Sobur, 2006: 74):

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik	Tema
Superstruktur	Skematik	Skema
Struktur Mikro	Semantik	Latar, detil, maksud, pra anggapan, nominalisasi.
	Sintaksis	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
	Stilistik	Leksikon
	Retoris	Gaya bahasa, metafora

5. Aplikasi Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Mengkaji Media Arab

Pada poin ini, penulis akan mengaplikasikan teori analisis wacana kritis Van Dijk dalam membedah wacana berita di media massa Arab. Wacana yang menjadi objek kajian tersebut adalah pemberitaan kematian algojo utama ISIS, Abu Sayyaf. Data diambil

dari tiga surat kabar lokal dan nasional yang meliput peristiwa tersebut dengan mengusung tema bervariasi: *Al-Arabiya* terbitan 30 Januari 2017 dengan judul '*Nihāyah Murwi'ah li Jazzār DĀ'ISY al-ladzī Jazza Aktsar min 100 Ra's*' yang selanjutnya disebut wacana 1; *Sky News Arabia* dengan judul '*Bi Al-Sakākīn... Maqṭal "Qāti' Al-Ruūs" fī DĀ'ISY*' yang selanjutnya disebut wacana 2; *ARA News* terbitan 30 Januari 2017 dengan judul '*Majhūlūn Yaghtālūn <Kabīr Qāti'i Al-Ruūs> fī Al-Musul'* yang selanjutnya disebut wacana 3.

a. Struktur Makro

Dalam elemen wacana Van Dijk, struktur makro bersifat tematik, yaitu menekankan perhatian pada tema wacana yang merupakan gambaran umum, gagasan inti, atau ringkasan dari suatu wacana (Dijk, 2002: 44; Sobur, 2006: 75). Dalam konteks berita, tema menunjukkan apa yang ingin disampaikan oleh wartawan –produsen wacana- dalam pemberitaannya. Van Dijk berargumen bahwa wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum. Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau tema tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren, yakni bagian-bagian teks yang jika dirunut akan saling mendukung dan membentuk gambaran tema umum. Pada tataran selanjutnya, tema umum tersebut akan didukung oleh sub-sub tema (Kuntoro, 2008: 47). Sejalan dengan hal tersebut, struktur makro ketiga wacana yang menjadi objek kajian dapat diurai menjadi sebagai berikut:

Wacana 1 menajuki diri dengan '*Nihāyah Murwi'ah li Jazzār DĀ'ISY al-ladzī Jazza Aktsar min 100 Ra's*' (Akhir Mengerikan bagi Pemenggal ISIS yang Telah Memotong Lebih dari 100 kepala). Pemilihan judul berita yang selanjutnya menjadi *framing* pemberitaan secara keseluruhan tersebut memproyeksikan akhir petualangan sang algojo ISIS di dunia terorisme. Produsen

wacana menyebutkan *track record* sang algojo utama tersebut yang telah memenggal lebih dari 100 kepala.



Figura 1
Headline Wacana 1

Wacana 2 mengusung judul '*Bi Al-Sakākīn... Maqtal "Qāti' Al-Ruūs" fi DĀ'ISY*' (Dengan Pisau... Pembunuhan "Pemenggal Kepala" ISIS). Orientasi judul berita yang diusung wacana 2 menawarkan abstraksi berupa cara terbunuhnya algojo ISIS yang menjadi subjek pemberitaan sebagai tema umum. Penggunaan judul pada wacana 2 secara otomatis membangun sekat berupa *framing* pemberitaan berupa penegasan senjata yang digunakan oleh pembunuh, yaitu pisau. Produsen wacana menyebutkan korban dengan istilah '*qāti' al-ruūs*' yang berupaya membangun intensi makna negatif di kalangan pembaca.



Figura 2
Headline Wacana 2

Wacana 3 bertopik '*Majhūlūn Yaghtālūn <Kabīr Qāti'i Al-Ruūs> fi Al-Musul*' (Sekelompok Orang Tak Dikenal Membunuh <Pemenggal Kepala Berbadan Besar> di Mosul). Judul berita yang diusung oleh wacana 3 menekankan pada poin pelaku pembunuhan. Wacana 3 berangkat dari perspektif yang berupaya membangun asumsi pembaca mengenai pelaku yang melakukan pembunuhan terhadap individu yang ia sebut dengan <Kabīr Qāti'i Al-Ruūs> (<Pemenggal Kepala Berbadan Besar>), Abu Sayyaf.



Figura 3
 Headline Wacana 3

Dalam struktur makro yang memfokuskan pengamatan pada elemen tema sebuah wacana, dapat dilihat tendensi masing-masing wacana di atas. Secara esensi, titik temu ketiga wacana tersebut adalah penggambaran korban sebagai sosok yang sadis dan biadab. Secara intensi, ketiga wacana mengambil perspektif yang berbeda dalam pemberitaan. Wacana 1 menekankan tragisnya kematian korban –pemenggal lebih dari 100 kepala-; wacana 2 mengambil posisi sebagai penjelas kronologi pembunuhan yang secara teknikal menggunakan pisau sebagai alat; wacana 3 berupaya membangun asumsi mengenai pelaku pembunuhan.

Wacana	Penggambaran Kebiadaban Korban	Intensi Tema
1	الذي جز أكثر من ١٠٠ رأس	نهاية مورعة
2	قاطع الرؤوس	بالسكاكين
3	كبير قاطع الرؤوس	مجهولون يفتالون

Figura 4
 Tendensi Wacana dari Sisi Tema

b. Superstruktur

Dalam elemen wacana Van Dijk, superstruktur bersifat skematik, yaitu menekankan perhatian pada alur penyajian berita atau wacana (Dijk, 2002: 53). Penguraian terhadap alur penyajian berita akan menunjukkan bagian-bagian teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan. Dalam konteks berita, skema secara umum terbagi menjadi dua bagian, yakni *summary* dan *story*. *Summary* adalah judul dan *lead*, sementara *story* adalah isi berita

secara keseluruhan. Dengan konsep superstruktur yang dikemukakan Van Dijk tersebut, analisis terhadap ketiga wacana dapat diurai menjadi sebagai berikut:

Pada wacana 1, pewarta menulis *lead* berupa kalimat:

لقي جلاّد من تنظيم داعش قام بقطع أكثر من مئة رأس مصرعه في كمين بالعراق
“*Algojo ISIS yang telah memenggal lebih dari 100 kepala menemui ajalnya dalam sebuah penyergapan di Irak*”.

Dalam rangka memberikan penjelasan lebih rinci mengenai *lead*, dikembangkan isi dengan menggambarkan situasi berupa proses atau latar berupa kronologi penyergapan hingga berujung pembunuhan algojo ISIS, Abu Sayyaf. Dalam uraian *story* pemberitaan, penyergapan yang dilakukan oleh sekelompok orang tak dikenal tersebut terjadi di bagian barat Nineveh, distrik Dawwasah. Abu Sayyaf meninggal dengan tragis dan cepat setelah menerima banyak tusukan di sekujur tubuh besarnya. Konsisten dengan unsur kebiadaban korban yang dimuat di tema, *story* wacana 1 memberikan gambaran penting mengenai kekejaman yang dilakukan korban. Disebutkan bahwa korban mengumpulkan kepala yang telah ia penggal dan menguburnya dalam sebuah lubang yang terdapat di Khafasa.

Pada wacana 2, pewarta menulis *lead* berupa kalimat:

قالت قناة عراقية، الثلاثاء، إن مجموعة مجهولة قامت بقتل "كبير قاتعي الرؤوس"
لدى داعش طعنا بالسكاكين غربي محافظة نينوي
“*Channel Irak, Selasa, mengabarkan bahwa sekelompok orang tak dikenal membunuh ‘pemenggal kepala Berbadan Besar’ ISIS setelah menusuk tubuhnya dengan pisau di sebelah Barat Nineveh.*”

Proses atau latar yang dikembangkan oleh wacana 2 dalam memberikan penjelasan rinci mengenai *lead* berupa deskripsi penyergapan terhadap Abu Sayyaf oleh sekelompok bersenjata tak dikenal. Dalam penyergapan tersebut, sekelompok bersenjata mengepung Abu Sayyaf di distrik Dawwasah, sekitar pantai barat Mosul. Kelompok bersenjata menusuk sekujur tubuh Abu Sayyaf

dengan pisau hingga ia tewas dengan cepat. Wacana 2 juga memberikan deskripsi kekejaman Abu Sayyaf sebagai algojo utama ISIS. Selain telah melakukan pemenggalan terhadap lebih dari 100 korban, ia juga dinilai kejam karena selalu membawa kepala korban yang telah dipenggalnya dan menguburnya dalam satu lubang.

Pada wacana 3, penulis merangkai *lead* berupa kalimat:

قتل (كبير قاطعي الرؤوس) التابعين لتنظيم الدولة الإسلامية طعنا بالسكاكين من قبل مجهولين غربي محافظة نينوي العراقية.

“Pemenggal kepala Berbadan Besar ISIS dibunuh dengan beberapa tusukan oleh sekelompok orang tak dikenal di sebelah barat Nineveh, Irak.”

Wacana 3 mengembangkan *lead* dengan menguraikan latar dan proses penyergapan terhadap Abu Sayyaf. Dengan menyandarkan kabar pada sumber terpercaya, wacana 3 menjelaskan bahwa sekelompok bersenjata melakukan penyergapan terhadap Abu Sayyaf di distrik Dawwasah dan menusuk sekujur tubuhnya dengan pisau. Selain sumber terpercaya yang tak disebutkan namanya, wacana 3 juga menyandarkan pemberitaan pada salah seorang wartawan media Kurdi, Muhammad Yawar. Berdasarkan info dan asumsi yang berkembang, pewarta menyebutkan bahwa kemungkinan besar pelaku pembunuhan adalah warga lokal atau tentara Amerika yang pesawatnya melintas di lokasi pada saat peristiwa terjadi.

Dari sisi superstruktur, terlihat perbedaan orientasi yang jelas dari ketiga wacana yang menjadi data penelitian. Wacana 1 konsisten mewacanakan gagasan yang berisi kronologi penyergapan hingga kematian yang dapat dikategorikan sebagai *sū' al-khātimah* diterima oleh Abu Sayyaf. Untuk mengkonstruksi opini publik agar menyetujui apa yang dipropagandakan tersebut, dibuka kisah kebangisan dan kebiadaban Abu Sayyaf. Dengan demikian, konstruksi teks yang terdiri dari susunan kalimat dan paragraf pada

wacana 1 diorientasikan untuk menarik perhatian pembaca agar sama-sama mensyukuri kematian Abu Sayyaf. Selain susunan opini dan argumen penulis menunjukkan bahwa Abu Sayyaf layak mendapatkan hal tersebut.

Wacana 2 memiliki kesamaan dengan wacana 1 dalam hal prinsipil. Ia juga memaparkan deskripsi penyergapan yang berujung tewasnya Abu Sayyaf dan beberapa rekannya yang lain. Wacana 2 juga menyebutkan kebengisan Abu Sayyaf yang mengumpulkan kepala korbannya pada satu lubang galian. Sisi perbedaan wacana 1 dan 2 adalah bahwa wacana 2 tidak memiliki intensi pada kondisi kematian Abu Sayyaf sebagaimana terdapat pada wacana 1. Wacana 2 dapat dikatakan berada pada ekuilibrium netral yang tidak bermaksud menggiring opini publik pada ideologi tertentu. Penggambaran kebengisan Abu Sayyaf yang termaktub dalam wacana 2 adalah upaya penulis menghadirkan gambaran sesungguhnya dari peristiwa yang ada.

Wacana 3 memiliki orientasi yang benar-benar berbeda dari kedua wacana sebelumnya. Selain memaparkan sedikit kronologi penyergapan, wacana 3 menggiring pembaca pada asumsi pelaku pembunuhan, yaitu warga lokal atau tentara Amerika. Penggiringan ini dilakukan dengan menyandarkan opini pada pihak lain yang menurutnya memiliki otoritas lebih tinggi. Pola konstruksi wacana 3 (dari judul hingga keseluruhan) merefleksikan propaganda penulis yang bermaksud menekankan bahwa salah satu pihak telah berjasa membunuh Abu Sayyaf. Orientasi wacana kian terlihat di saat penulis membatasi opsi pelaku, yaitu warga lokal dan tentara Amerika.

c. Struktur Mikro

Dalam elemen wacana Van Dijk, struktur mikro menekankan pada makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang dipakai (Dijk, 2002: 62).

Konsisten dengan hal tersebut, aspek wacana yang diamati pada elemen struktur mikro adalah semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Analisis ketiga wacana dari perspektif struktur mikro dapat diurai menjadi sebagai berikut:

1) Semantik

Yang termasuk dalam elemen semantik adalah latar yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan, detail yang mengontrol informasi yang disampaikan, serta maksud dan praanggapan yang berfungsi membangun makna.

Pada wacana 1, pembaca akan dibawa kepada makna teks bahwa kematian Abu Sayyaf yang tragis amat wajar diterimanya. Oleh karena itu, dalam wacana tersebut akan ditemukan latar berupa kalimat:

ظهر في العديد من الأشرطة المروعة التي ينشرها التنظيم بهدف التخويف
“*Ia sering kali muncul dalam beberapa video mengerikan ISIS untuk menebar teror*”.

Kemunculan Abu Sayyaf dalam berbagai video pemenggalan kepala yang mengerikan menjadi latar penting bagaimana pembaca dapat diyakinkan bahwa Abu Sayyaf berhak menerima kematian lebih mengerikan sebagaimana yang banyak ia kerjakan semasa hidupnya. Latar yang dikemukakan oleh penulis di awal berita ini mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap paragraf-paragraf selanjutnya. Pembaca digiring untuk menyetujui opini besar penulis yang menyatakan kematian Abu Sayyaf adalah sesuatu yang sangat layak ia terima. Latar ini pada tahap selanjutnya diderivasikan penulis ke dalam bentuk detail yang ia susun.

Pada wacana 2, pembaca akan dibawa kepada makna teks kronologi tewasnya Abu Sayyaf. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis mengemukakan latar dengan mengutip rujukan dari sumber terpercaya.

و نقلت السوميرية نيوز عن مصدر أمني قوله إن "مجموعة مسلحة مجهولة..."

"Sumeria News memperoleh informasi dari sumber terpercaya bahwa "sekelompok bersenjata tak dikenal..." "

Penyandaran informasi kepada sumber yang dianggap lebih otoritatif merupakan latar penting untuk membangun kepercayaan pembaca pada opini yang akan dibuat penulis. Dengan kuatnya rujukan yang diacu, informasi-informasi selanjutnya berupa detail akan mudah diluncurkan kepada pembaca. Seiring dengan itu, penulis merincikan detail-detail informasi yang hakikatnya diturunkan dari latar tersebut untuk mengkonstruksi opini pembaca sesuai pemaknaan yang diinginkan.

Pada wacana 3, pembaca akan dibawa kepada makna teks pelaku pembunuhan Abu Sayyaf. Penulis berupaya membangun asumsi yang menggiring pembaca agar percaya bahwa pelaku pembunuhan Abu Sayyaf adalah tentara Amerika. Hal ini dilakukan dalam rangka membangkitkan kepercayaan pembaca bahwa Amerika serius dalam memerangi ISIS. Maka dalam wacana 3 ditemukan latar berupa kalimat:

...طعنا بالسكاكين من قبل مجهولين...

"...ditusuk oleh orang tak dikenal..." "

Penegasan tentang tidak diketahuinya pembunuh sebagai latar digunakan untuk mendukung asumsi penulis mengenai pelaku yang sebenarnya. Penulis bisa menggiring opini pembaca kepada pihak-pihak tertentu yang dikaitkan dengan pembunuhan tersebut. Salah satu bentuk penggiringan opini tersebut adalah disebutkannya nama tentara Amerika sebagai salah satu pihak yang dicurigai melakukan pembunuhan. Hal ini terefleksikan dalam detail yang diuraikan oleh penulis hingga akhir berita.

2) Sintaksis

Yang termasuk elemen sintaksis adalah koherensi yang merupakan alat sintaktis dalam pertalian kata, proposisi, atau

kalimat, susunan dan bentuk kata yang digunakan oleh penulis dengan maksud penegasan makna.

Pada wacana 1, penulis banyak memakai ungkapan verba (*fi'il*) tidak langsung untuk mengungkapkan kematian Abu Sayyaf. Hal tersebut di antaranya wujud dalam kalimat berikut:

لقي جلاذ ... مصرعه

“Pemenggal kepala ... menemui kematiannya”.

لقي الرجل حتفه...

“Laki-laki itu menemui akhir hidupnya”

Secara sederhana, dua pola kalimat di atas dapat diungkapkan secara langsung melalui kalimat verba *'jumlah fi'liyah'* مات جلاذ atau مات الرجل tanpa harus ada perantara *fi'il* لقي. Penulis memilih menggunakan pola kalimat verba tak langsung untuk meningkatkan intensi makna ‘mati’ yang disematkan kepada Abu Sayyaf. Dengan perubahan pola kalimat menjadi tak sederhana, intensi makna yang ditimbulkan adalah citra negatif terhadap Abu Sayyaf. Hal ini sejalan dengan cita-cita wacana tersebut untuk menggambarkan tragisnya kematian Abu Sayyaf.

Pada wacana 2, pola kalimat yang dipakai cenderung sederhana. Hal ini kian mendukung argumen bahwa wacana 2 cenderung netral dan tidak memiliki ambisi apapun. Penggunaan kalimat sederhana tersebut terefleksi dalam contoh berikut:

نقلت السوميرية نيوز...

“Sumeria News mengatakan...”

ذكر المصدر...

“Sumber menyebutkan...”

Wacana 3 memilih untuk memakai pola kalimat pasif *'majhul'* dalam mengungkapkan pembunuhan Abu Sayyaf. Hal ini senada dengan tujuan wacana yang berniat memicu asumsi

pembaca mengenai pelaku pembunuhan. Dengan dipakainya pola *majhūl*, intensi mengenai misteri pelaku bisa ditegaskan. Salah satu pola kalimat *majhūl* dapat dilihat dalam contoh berikut:

قتل (كبير قاطعي الرؤوس)...

“(Pemenggal kepala Berbadan Besar) dibunuh...”

3) *Stilistik*

Yang termasuk elemen stilistik adalah leksikon/pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan penulis untuk mendukung makna tertentu. Pada aspek ini, berbagai kata dimanfaatkan untuk mempropagandakan argumen atau ideologi yang benar menurut penulis. Pada wacana yang menjadi data penelitian, terdapat beberapa leksikon dan gaya bahasa berbeda yang dipakai oleh penulis untuk menggambarkan julukan terhadap Abu Sayyaf, sebagaimana terlihat pada figura berikut:

Wacana 1	Wacana 2	Wacana 3
جزار	كبير قاطعي الرؤوس	كبير قاطعي الرؤوس
جلاد	أشهر قاطعي الرؤوس	أشهر قاطعي الرؤوس

Figura 5

Perbedaan Pilihan Leksikon Julukan Abu Sayyaf

Tabel di atas mendedahkan perbedaan julukan yang diberikan kepada Abu Sayyaf. Wacana 1 memilih ungkapan berupa julukan secara langsung dengan menghadirkan leksikon baru beresensi makna serupa. Kata جزار yang secara leksikal bermakna ‘tukang jagal’ memiliki intensi makna negatif yang lebih tinggi dari leksikon lain. Referen kata tersebut yang mengacu kepada penyembelih binatang juga menggambarkan kebengisan Abu Sayyaf yang memperlakukan korbannya bak binatang sembelihan. Kata جلاد yang secara leksikal bermakna ‘tukang penggal/algojo’ juga mengandung intensi makna negatif

yang tak jauh berbeda. Pemberian julukan ini kepada Abu Sayyaf dinisbahkan kepada pekerjaannya sebagai algojo pemenggal kepala ISIS. Dengan memilih kedua leksikon ini, wacana 1 kian menegaskan imaji negatif tentang Abu Sayyaf yang ingin dipropagandakann kepada pembaca.

Berbeda dengan wacana 1, wacana 2 dan 3 lebih memilih penisbahan sifat dalam memberi julukan kepada Abu Sayyaf. Julukan *كبير قاطعي الرؤوس* yang secara leksikal bermakna ‘pemenggal kepala Berbadan Besar’ merujuk kepada badan besar Abu Sayyaf, sementara *أشهر قاطعي الرؤوس* yang secara leksikal bermakna ‘pemenggal kepala terpopuler’ mengacu kepada tingginya popularitas Abu Sayyaf sebagai seorang algojo. Ia dikenal sering kali tampil dalam video pemenggalan kepala yang diproduksi ISIS untuk menyebarkan teror kepada masyarakat. Secara stilistis, dua leksikon ini cenderung bersifat netral. Tidak mengandung intensi makna negatif dan tidak pula positif. Hal ini semakin menegaskan bahwa fokus hegemoni wacana 2 dan 3 bukanlah mengkonstruksi kebencian terhadap Abu Sayyaf, namun hal lain yang lebih menguntungkan bagi mereka.

4) Retoris

Bagian retoris berkaitan dengan ekspresi untuk menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari suatu teks. Retoris merupakan upaya untuk menampilkan citra visual dengan tujuan penegasan bahwa bagian kalimat yang satu berbeda dengan bagian kalimat yang lain. Fokus perhatian pada elemen retoris adalah ekspresi, grafis, dan metafora.

Secara keseluruhan, wacana yang menjadi data penelitian tidak menunjukkan elemen retoris yang terlalu menonjol. Wacana

memperlakukan semua elemen tekstual dengan merata tanpa kecenderungan atau pembedaan dalam hal grafis. Satu-satunya ciri pembeda dari ketiga wacana tersebut adalah wacana 3 yang memberikan tanda kurung (< >) pada frasa كبير قاطعي الرؤوس. Pemberian tanda kurung tersebut bermakna penonjolan terhadap sosok Abu Sayyaf, sehingga ia menjadi fokus perhatian di dalam wacana. Penulis menginginkan Abu Sayyaf mendapat porsi perhatian yang lebih dibandingkan yang lain. Berbanding lurus dengan hal tersebut penulis menginginkan marjinalisasi terhadap elemen lain yang ada di dalam teks.

C. Penutup

Dengan mempertimbangkan urgensi dan hasil kajian yang bersifat praktis, sudah selayaknya kajian analisis wacana dijadikan salah satu orientasi dalam penelitian bahasa Arab di jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang. Manfaat praktis berupa pelurusan kesimpangsiuran informasi serta pengungkapan ideologi-ideologi produsen yang tersembunyi dalam konstruk wacana akan membuat penelitian bahasa Arab menyajikan tantangan dan sudut pandang baru. Penerapan analisis wacana kritis Van Dijk sebagai gambaran kecil penelitian bahasa Arab berbasis analisis wacana dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk penelitian ilmiah.

Daftar Pustaka

Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Arifin. 2012. *Modul Teori dan Aplikasi Analisis Wacana*. Singaraja: Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Undiksha.
- Brown, G. Dan Yule, George. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.
- Jufri. 2006. *Struktur Wacana dalam Lontara la Galigo: Kajian Kritis*. Disertasi. Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Rosidi, Akban. 2007. *Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana*. Makalah disajikan pada Sekolah Bahasa atas Prakarsa HmI Komisariat Bahasa UIN Malang, 15 Desember 2017.
- Samsuri. 1998. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Slembrouck, Steff. 2009. *What is Meant by Discourse Analysis*. Belgium: Ghent University.
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Van Leuween, T. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Van Dijk, Teun. 2002. *Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach*. London: Sage
- Wodak, R dan Meyer, M. 2001. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage.
- Yuliahwati, Susi. 2008. *Konsep Percakapan dalam Analisis Wacana*. Bandung: Universitas Padjadjaran.